

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam menentukan perubahan sosial. Perubahan bertanggung jawab atas terciptanya generasi bangsa yang paripurna, sebagaimana tercantum dalam garis-garis besar haluan negara yaitu terwujudnya masyarakat Indonesia yang damai, demokratis, berkeadilan, berdaya saing, maju dan sejahtera, dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang didukung oleh manusia sehat, mandiri, beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cinta tanah air, berkesadaran hukum dan lingkungan, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki etos kerja yang tinggi serta berdisiplin.¹

Menyikapi hal tersebut, maka paradigma pembelajaran juga harus diubah. Seorang pendidik harus bertanggung jawab atas segala sikap dan tingkah laku dan perbuatannya dalam rangka membina jiwa dan watak peserta didik. Dengan demikian, tanggung jawab pendidik adalah untuk membentuk peserta didik agar menjadi orang yang bersusila yang cukup. Berguna bagi agama, nusa, dan bangsa di masa yang akan datang.² Pendidik

¹ Ahmad Patoni, dkk, *Dinamika Pendidikan Anak*, (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004), hal. 1

² Syaful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 36

juga berperan sebagai proses untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia, melalui proses yang panjang dan berlangsung sepanjang hayat.³

Sedangkan dalam UU RI no. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional menegaskan bahwa :

Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan, pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.⁴

Dalam Islam guru merupakan profesi yang amat mulia, karena pendidikan adalah salah satu tema sentral islam. Nabi Muhammad sendiri sering disebut sebagai “pendidik kemanusiaan”. Seseorang guru haruslah bukan hanya sekedar tenaga pengajar, tetapi sekaligus adalah pendidik. Karena itu, dalam islam, seseorang dapat menjadi guru bukan hanya karena ia telah memenuhi kualifikasi keilmuan dan akademis saja, tetapi lebih penting lagi ia harus terpuji akhlaknya.⁵

Guru adalah satu komponen utama yang harus ada dalam pendidikan adalah guru. Guru dalam konteks pendidikan memiliki peranan yang sangat besar. Karena disini gurulah yang akan membimbing peserta didik dan mentransfer ilmu pengetahuan yang mereka miliki dan juga mendidik mereka dengan nilai-nilai positif agar terwujudnya pendidikan yang berkualitas.⁶

³ Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, (Bandung: Sinar Bru Algensindo, 1996), hal. 2

⁴ Akhyak, *Profil Pendidik Sukses*, (Surabaya: eKAF, 2005), hal. 1

⁵ Yudhi Munadi. *Media Pembelajaran Sebuah Pendidikan Baru*, (Ciputat: Gaung Persada Press, 2008), hal. 1

⁶ *Ibid*, hal. 36

Dengan demikian, tanggung jawab pendidik adalah untuk membentuk anak didik agar menjadi orang yang bersusila yang cukup berguna bagi agama, nusa, dan bangsa di masa yang akan datang, seseorang guru bukan hanya mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih penting pula membentuk watak dan pribadi anak didiknya dengan akhlak dan ajaran-ajaran islam. Guru bukan hanya sekedar pemberi ilmu pengetahuan kepada anak didiknya, tetapi merupakan sumber ilmu dan moral yang akan membentuk seluruh pribadi anak didiknya, menjadi manusia yang berkepribadian mulia.

Setiap orang yang akan melaksanakan tugas guru harus punya kepribadian. Disamping punya kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam, guru agama lebih dituntut lagi untuk mempunyai kepribadian guru. Guru adalah seorang yang seharusnya dicintai dan disegani oleh murid-muridnya.⁷

Guru seharusnya menyadari bahwa mengajar merupakan suatu pekerjaan yang tidak sederhana dan mudah. Sebaliknya, mengajar sifatnya sangat kompleks karena melibatkan aspek pedagogis, psikologis, dan didaktis secara bersamaan. Aspek pedagogis menunjuk pada kenyataan bahwa mengajar di sekolah berlangsung dalam suatu lingkungan pendidikan. Aspek psikologis menunjuk pada kenyataan bahwa para peserta didik yang belajar pada umumnya memiliki taraf perkembangan yang berbeda satu dengan yang lainnya sehingga menuntut materi, metode, dan pendekatan yang berbeda antara satu peserta didik dengan peserta didik yang lainnya.⁸

⁷ *Ibid*, hal. 2-3

⁸ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif: Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Manusia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 15-16

Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.

Berkaitan dengan tanggung jawab, guru harus mengetahui, serta memahami nilai, norma moral, dan sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Guru juga harus bertanggung jawab terhadap segala tindakannya dalam pembelajaran di sekolah, dan dalam kehidupan bermasyarakat.⁹

Tanggung jawab sosial diwujudkan melalui kompetensi guru dalam memahami dirinya sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dari lingkungan sosial serta memiliki kemampuan interaktif yang efektif. Tanggung jawab intelektual diwujudkan melalui penguasaan berbagai perangkat pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menjangkau tugas-tugasnya. Tanggung jawab spiritual dan moral diwujudkan melalui penampilan guru sebagai makhluk beragama yang perilakunya senantiasa tidak menyimpang dari norma-norma agama dan moral.¹⁰

Selain perencanaan yang harus diperhatikan secara matang sebelum mengajar mata pelajaran, guru juga harus mengetahui karakteristik dari peserta didik yang akan diajarnya. Setiap peserta didik itu berlainan

⁹ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 37

¹⁰ Moch. User Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011) hal. 21

kepribadiannya, dan demikian untuk suksesnya usaha untuk mendidik mereka, perlu kita mengenal kepribadian mereka.¹¹

Pada saat proses pembelajaran berlangsung, guru diwajibkan memiliki keterampilan profesional dalam hal membuka dan menutup pelajaran. Membuka pelajaran merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk mempersiapkan mental dan menarik perhatian peserta didik secara optimal, agar mereka dapat memusatkan perhatiannya pada pelajaran yang disajikan. Sedangkan menutup pelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mengetahui sejauh mana pencapaian tujuan dan pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan, yang kemudian dapat diakhiri kegiatan pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu yang telah ditetapkan.¹²

Proses dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya sebuah pengajaran, tuntunan dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Kemudian pengertian pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui usaha pengajaran dan pelatihan.

Pendidikan, bagi sebagian orang dipahami sebagai pengajaran, karena pendidikan pada umumnya selalu membutuhkan pengajaran. Apabila pengertian pendidikan dalam hal ini dijadikan acuan, maka setiap orang yang berkewajiban mendidik tentu harus melakukan perbuatan mengajar. Sedangkan diketahui bahwa mengajar pada umumnya diartikan secara sempit dan formal, sebagai kegiatan menyampaikan materi pelajaran kepada peserta

¹¹ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 151

¹² Sulistyorini, *Evaluasi Pendidikan: Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 14

didik, agar mereka menerima dan menguasai materi pelajaran tersebut, atau peserta didik tersebut memiliki ilmu pengetahuan.¹³

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam menentukan perubahan sosial. Perubahan ke arah kemajuan dan kesejahteraan hidup yang berkualitas. Pendidikan bertanggung jawab atas terciptanya generasi bangsa yang paripurna, sebagaimana tercantum dalam garis-garis besar haluan negara yaitu terwujudnya masyarakat Indonesia yang damai, demokratis, berkeadilan, berdaya asing, maju, dan sejahtera, dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang didukung oleh manusia sehat, mandiri, beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cinta tanah air, berkesadaran hukum dan lingkungan, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki etos kerja yang tinggi serta berdisiplin.¹⁴

Ada tiga sifat penting pendidikan. Pertama, pendidikan mengandung nilai dan memberikan pertimbangan nilai. Hal itu disebabkan karena pendidikan diarahkan pada pengembangan pribadi anak agar sesuai dengan nilai-nilai yang ada dan diharapkan masyarakat. Kedua, pendidikan diarahkan pada kehidupan dalam masyarakat. Generasi muda perlu mengenal dan memahami apa yang ada dalam masyarakat, memiliki kecakapan-kecakapan untuk dapat berpartisipasi dalam masyarakat. Ketiga, pelaksanaan pendidikan dipengaruhi dan didukung oleh lingkungan masyarakat tempat pendidikan itu berlangsung.¹⁵

¹³ Haryu Islamudin, *Psikologi Pendidikan*, (Jember: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 3-4

¹⁴ Achmad Patoni, *Dinamika Pendidikan Anak*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), hal. 1

¹⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 59

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Dengan demikian, seseorang dikatakan belajar apabila terjadi perubahan pada dirinya akibat adanya latihan dan pengalaman melalui interaksi dengan lingkungannya.

Belajar yang efektif dapat membantu peserta didik untuk meningkatkan kemampuan yang diharapkan sesuai dengan tujuan intruksional yang ingin dicapai. Untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik, guru harus memerhatikan kondisi internal dan eksternal peserta didik. Kondisi internal adalah kondisi atau situasi yang ada dalam diri peserta didik. Kondisi eksternal adalah kondisi yang ada di luar diri peserta didik.¹⁶

Perubahan seseorang yang awalnya tidak tahu menjadi tahu merupakan hasil dari proses belajar yang harus digaris bawahi bahwa perubahan hasil belajar diperoleh karena individu yang bersangkutan berusaha untuk belajar. Ciri-ciri kegiatan belajar yaitu :

1. Belajar adalah aktivitas yang dapat menghasilkan perubahan dalam diri seseorang, baik secara aktual maupun potensial
2. Perubahan yang didapat sesungguhnya adalah kemampuan yang baru dan ditempuh dalam jangka waktu yang lama
3. Perubahan terjadi karena ada usaha dari dalam diri setiap individu.¹⁷

¹⁶ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hal. 20-22

¹⁷ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: Refika Aditama, 2011), hal. 1-2

Jadi pada dasarnya peserta didik berkeinginan untuk belajar karena didorong oleh niat mereka untuk mengalami suatu perubahan baik dimasa sekarang maupun dimasa yang akan datang.¹⁸

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan peserta didik untuk menghafal informasi, otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkannya dalam kehidupan sehari-hari, Akibatnya? Ketika mereka lulus dari sekolah, mereka pintar secara teoritis, tetapi mereka miskin aplikasi.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan dirinya.¹⁹

Penetapan standar proses pendidikan merupakan kebijakan yang sangat penting dan strategis untuk pemerataan dan peningkatan kualitas pendidikan. Melalui standar proses pendidikan setiap guru dan/ atau

¹⁸ *Ibid*, hal. 20-22

¹⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2006), hal 1-2

pengelola sekolah dapat menentukan bagaimana seharusnya proses pembelajaran berlangsung.

Pelaksanaan pembelajaran disekolah dasar saat ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dasar peserta didik berupa kemampuan akademik, keterampilan hidup, pengembangan moral, pembentukan karakter yang kuat, kemampuan untuk bekerjasama yang mengembangkan estetika terhadap dunia sekita. Secara lebih khusus kemampuan yang dikembangkan pada peserta didik di jenjang pendidikan dasar adalah logika, etika, estetika, dan kinerja. Bagi peserta didik sekolah dasar, belajar akan lebih bermakna jika yang dipelajari berkaitan dengan pengalaman hidupnya, sebab anak memandang suatu obyek yang ada dilingkungan secara utuh.²⁰

Proses pembelajaran adalah merupakan suatu sistem. Dengan demikian, pencapaian standar proses untuk meningkatkan kualitas pendidikan dapat dimulai dari menganalisis setiap komponen yang dapat membentuk dan mempengaruhi proses pembelajaran. Begitu banyak komponen yang dapat mempengaruhi kualitas pendidikan, namun demikian, tidak mungkin upaya meningkatkan kualitas dilakukan dengan memperbaiki setiap komponen secara serempak. Namun demikian, komponen yang sangat memengaruhi proses pendidikan adalah komponen guru. Hal ini memang wajar, sebab guru merupakan ujung tombak yang berhubungan langsung dengan peserta didik sebagai subjek dan objek belajar. Bagaimana bagus dan idealnya kurikulum pendidikan, bagaimanapun lengkapnya sarana dan prasarana pendidikan,

²⁰ Binti Ma'unah, *Pendidikan Kurikulum SD/MI*, (Surabaya: Eklaf, 2005), hal. 136

tanpa diimbangi dengan kemampuan guru dalam mengimplementasikannya, maka semuanya akan kurang bermakna.²¹

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari dokumen Kurikulum 1975 yang memuat Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebagai mata pelajaran untuk pendidikan sekolah dasar dan menengah. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebagai mata pelajaran dan pendidikan disiplin ilmu seyogyanya memiliki landasan dalam pengembangan, baik sebagai mata pelajaran maupun pendidikan disiplin ilmu. Landasan ini diharapkan akan dapat memberikan pemikiran-pemikiran mendasar tentang pengembangan struktur, metodologi, dan pemanfaatan IPS sebagai pendidikan disiplin ilmu. Bagaimana dan mengapa struktur disiplin ilmu tersebut dibangun dan dikembangkan serta ke mana arah, tujuan, dan sasaran pengembangan dilakukan oleh masyarakat ilmiahnya. Landasan-landasan IPS sebagai pendidikan disiplin ilmu, meliputi : landasan filosofis, ideologis, sosiologis, antropologis, kemanusiaan, politis, psikologis, dan religius.²²

Salah satu mata pelajaran yang ada di Madrasah Ibtidaiyah adalah mata pelajaran IPS. Pada intinya, focus kajian IPS adalah sebagai aktivitas manusia dalam berbagai dimensi kehidupan sosial sesuai dengan karakteristik manusia sebagai makhluk sosial. Pengertian IPS merujuk pada kajian yang memusatkan perhatian pada aktivitas kehidupan manusia.²³ Pembelajaran IPS

²¹ *Ibid*, hal. 13

²² Sapriya, *Pendidikan IPS*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 15-16

²³ Noer Al Khosim, “ *contoh makalah pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*” dalam <http://remenmous.com/2011/conto-makalah-pembelajaran-ips>, html, diakses pada tgl. 04-12-2015

membutuhkan pemahaman nyata mengenai berbagai situasi di lingkungan sekitar atau masyarakat. Melalui pembelajaran IPS, Peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai.²⁴

Untuk jenjang SD/MI, pengorganisasian materi mata pelajaran IPS menganut pendekatan terpadu, artinya materi pelajaran dikembangkan dan disusun tidak mengacu pada disiplin ilmu yang terpisah melainkan mengacu pada aspek kehidupan nyata (factual/real) peserta didik sesuai dengan karakteristik usia, tingkat perkembangan berfikir, dan kebiasaan bersikap dan berperilakunya. Arah mata pelajaran IPS ini dilatar belakangi oleh pertimbangan bahwa di masa yang akan datang peserta didik akan menghadapi tantangan berat karena kehidupan masyarakat global selalu mengalami perubahan setiap saat. Oleh karena itu, mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis.

Tujuan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) ditetapkan sebagai berikut:

1. Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.

²⁴ Wahid Murni, *Pengembangan Kurikulum IPS & Ekonomi di Sekolah Madrasah*, (Malang: UIN MalikinPress, 2010), cet. 1, hal. 68

2. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
3. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
4. Memiliki kemampuan berkomunikasi, berkerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.²⁵

Pembelajaran IPS atau Ilmu Pengetahuan Sosial adalah salah satu pembelajaran yang lebih banyak teori dari pada praktik di dalam pembelajarannya. Di lihat dari jenjang atau tingkatan sekolah yaitu SD/MI, maka mata pelajaran IPS sedikit sekali peserta didik yang menyukai pelajaran tersebut. Karena di usia-usia SD/MI adalah usia yang lebih suka bermain dari pada harus belajar apalagi harus membaca materi bahkan menghafalnya. Oleh sebab itu, untuk membuat mata pelajaran IPS ini diminati oleh peserta didik terutama peserta didik SD/MI, diperlukan sebuah metode yang bisa mendukung tercapainya semua itu.²⁶

Model pembelajaran mempunyai andil yang cukup besar dalam proses belajar mengajar. Kemampuan yang diharapkan dimiliki oleh peserta didikan ditentukan oleh kerelevansian pengguna suatu model pembelajaranyang sesuai dengan tujuan. Model pembelajaran yang sapat digunakan dalam kegiatan belajar mengajar bermacam-macam.

²⁵ *Ibid*, 194-195

²⁶ Sapriya, *Pendidikan...*, hal. 34

Penggunaannya tergantung dari rumusan tujuan yang dicapai.²⁷ Yang termasuk model pembelajaran salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*), peserta didik akan duduk dalam satu kelompok yang beranggotakan dua sampai enam peserta didik untuk menguasai materi yang akan disampaikan oleh pendidik.²⁸

Pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam metode pengajaran, dimana peserta didik bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya mempelajari materi pelajaran. Dalam kelas kooperatif, para peserta didik diharapkan dapat saling membantu, saling mendiskusikan, dan berargumentasi untuk mengasah pengetahuan yang mereka kuasai saat itu dan menutup kesenjangan dalam pemahaman masing-masing.²⁹

Model kooperatif tipe *Talking Stick* adalah cara penguasaan bahan-bahan pelajaran melalui pengembangan pengungkapan pendapat untuk saling membagikan ide-ide jawaban yang paling tepat. Selain itu teknik pembelajaran ini dibantu dengan bantuan tongkat, dan siapa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah peserta didik mempelajari materi pokoknya.³⁰ Pembelajaran dengan metode *Talking Stick* mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat.³¹ Pembelajaran dengan menggunakan metode *Talking Stick* diawali dengan

²⁷ Syaiful Bahri, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 3

²⁸ Robert, Slavin, *Kooperative Learning: Teori Riset dan Praktik*, Terjemahan oleh Nurlita, (Bandung: Nusa Media, 2008), hal. 8

²⁹ Robert, *Kooperative Learning...*, hal. 104

³⁰ Paul Suparno, *Metodologi Pembelajaran Fisika: Konstruktivisme dan Menyenangkan*, (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2007), hal.82

³¹ Aris Shoimin, *68 Model...*, hal 198

penjelasan guru mengenai materi pokok yang akan dipelajari. Peserta didik diberikan kesempatan membaca dan mempelajari materi tersebut.³² Permainan ini pada umumnya dilakukan lebih dari satu orang, bergantung pada apa yang ditanyakan oleh guru. Kelebihan metode ini adalah seluruh peserta didik dapat berpartisipasi dan mempunyai kesempatan untuk menguji kemampuan, kemandirian, keberanian.³³ Menurut Hamdani metode ini mempunyai beberapa keuntungan, yaitu:

1. Peserta didik bebas mengambil keputusan dan berekspresi secara utuh
2. Permainan merupakan penemuan yang mudah dan dapat digunakan dalam situasi dan waktu yang berbeda
3. Guru dapat mengevaluasi pemahaman setiap pesetadidik melalui pengamatan pada saat melakukan permainan.
4. Permainan merupakan pengalaman belajar yang menyenangkan bagi anak.³⁴
5. Peserta didik tertarik dan senang belajar
6. Pelajaran menjadi *fun*, menyenangkan
7. Peserta didik sungguh menghayati peran yang dilakukan dilakukan dan pengetahuan mereka menjadi lebih realistik.

Dilihat dari kelebihan dari metode *talking stick* ini, maka seorang pendidik harus benar-benar mampu menerapkan metode tersebut agar mata pelajaran IPS pada khususnya dan mata pelajaran lainnya pada umumnya bisa

³² Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 109

³³ *Ibid...*, hal. 82

³⁴ Hamdani, *Strategi Belajar...*, hal. 87

benar-benar dimengerti dan difahami oleh semua peserta didik. Karena mata pelajaran IPS adalah salah satu mata pelajaran yang materinya mengarah pada pemahaman dan daya ingat peserta didik pada teori-teori yang terdapat pada mata pelajaran tersebut.

Menurut Djamarah dan Aswan Zain, metode pembelajaran adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.³⁵ Selain itu metode juga bias dipahamisebagai cara kerja yang teratur dan bersistem untuk dapat melaksakansuatu kegiatan dengan mudah dan sistematis.³⁶

Dari hasil observasi di MI Ma'arif Margomulyo, menurut keterangan dari Wali Studi kelas III MI Ma;arif yaitu Ibu Asih, dalam pengajaran IPS, beliau hanya menggunakan metode ceramah dan tanya jawab, dan medianya berbentuk LKS atau buku panduan saja.³⁷ Namun bu Asih juga menjelaskan bahwa beliau juga mendapati beberapa kendala dalam proses pembelajaran ketika beliau hanya menggunakan metode dan media yang kurang variatif tersebut. Ada beberapa hal yang tidak diharapkan terjadi pada saat proses pembelajaran berlangsung, misalnya seperti: peserta didik kurang memperhatikan apa yang disampaikan guru, membuat kegaduhan dan kurang antusias dalam mengikuti pelajaran. Masalah yang lain adalah kurangnya kemauan peserta didik untuk aktif mengerjakan tugas, ini terlihat ketika

³⁵ Syaiful Bahri, *Strategi Belajar...*, hal. 46

³⁶ Miftahul Huda, *Kooperative Learning: Metode, Teknik, Struktur, dan Model Terapan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 111

³⁷ Pengamatan pribadi (pada proses pembelajaran dikelas III MI Ma'arif Margomulyo) pada tanggal 25 Desember 2015

diberikan tugas mengerjakan soal. Melihat dari kenyataan tersebut, peneliti bermaksud untuk menerapkan suatu metode yaitu *Talking Stick*.³⁸

Alasan peneliti memilih metode *talking stick* pada pembelajaran IPS, peneliti beranggapan bahwa metode ceramah dan tanya jawab akan membuat peserta didik cepat bosan karena mereka pasif dalam proses pembelajaran. Peserta didik cenderung kurang mampu untuk mengemukakan pendapat, karena setelah guru menjelaskan apa yang terdapat dalam buku, peserta didik langsung disuruh untuk mengerjakan soal. Dengan begitu guru kurang mengetahui peserta didik mana yang sudah paham atau mereka paham tapi kenyataannya mereka belum paham. Situasi seperti itu akan sangat berpengaruh pada penguasaan materi dan hasil belajar para peserta didik.

Mata pelajaran IPS merupakan suatu pelajaran yang kurang diminati peserta didik dikarenakan materi yang disajikan kadang membosankan. Dalam mata pelajaran ini, peserta didik dituntut untuk paham dan hafal pada materi yang sudah dibahas. Pemahaman suatu materi sangat dibutuhkan agar peserta didik mengerti akan materi yang telah disampaikan oleh pendidik. Selain itu, tingkat kecerdasan dan rasa keaktifan setiap peserta didik sangat berbeda terutama dalam hal mengemukakan pendapat. Berikut wawancara teerkait dengan keaktifan peserta didik pada saat proses pembelajaran yang selama ini:

“Ya ada lah mbak peserta didik yang masih belum aktif, dia hanya mau bicara jika saya suruh dan itupun harus dengan saya dekati. Kalau strategi yang saya berikan itu ya tetap,

³⁸ Wawancara dengan Ibu Asih (selaku Wali Kelas dan Guru kelas III MI Ma'arif Margomulyo) pada tanggal 25 Desember 2015

seperti ceramah, tanya jawab, dan juga penugasan. Kalau masalah metode/media sejauh ini belum sempat saya menggunakan metode/media lain kecuali yang sudah ada dikelas, itu disebabkan karena keterbatasan waktu dengan penyampaian materi mata pelajaran yang lain.”³⁹

Hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa dengan jumlah peserta didik dikelas III yaitu 24 anak, terdapat beberapa anak yang kurang aktif dalam proses pembelajaran atau mereka akan mengemukakan pendapat hanya apabila mereka diminta. Dan penggunaan metode dalam proses belajar mengajar selama ini masih kurang diperhatikan oleh pendidik. Hal ini yang mengakibatkan nilai ulangan harian peserta didik masih tergolong rendah. Dari hasil wawancara dan data yang saya dapatkan nilai ulangan harian IPS peserta didik adalah 67,91 dan masih dibawah KKM. Kunci keberhasilan dalam kegiatan belajar mengajar salah satunya adalah dari cara penyampaian atau metode apa yang digunakan untuk menyampaikan materi tersebut. Dari wawancara yang saya lakukan diatas, sangat sedikit pendidik yang menggunakan metode/model pembelajaran, itu dikarenakan sulitnya pembagian waktu dengan jam mata pelajaran yang lain

Oleh karena itu, penerapan metode *talking stick* dalam pembelajaran IPS diharapkan akan sangat membantu dalam hal meningkatkan rasa percaya diri dalam mengemukakan pendapat karena pada dasarnya setiap peserta didik mempunyai pendapat yang berbeda hanya saja mereka kurang berani dalam mengemukakannya.

³⁹ Wawancara dengan Ibu Asih (selaku wali kelas dan guru mata pelajaran IPS kelas III MI Ma'arif Margomulyo Watulimo Trenggalek) pada tanggal 25 Desember 2015

Pembelajaran dengan metode *talking stick* mendorong peserta didik untuk berani mengungkapkan pendapat. Pembelajaran dengan metode ini diawali oleh penjelasan guru mengenai materi pokok yang akan dipelajari. Peserta didik diberi kesempatan untuk membaca dan mempelajari materi tersebut. Selanjutnya guru meminta peserta didik untuk menutup bukunya dan mengambil tongkat dan diberikan kepada salah satu peserta didik. Peserta didik yang menerima tongkat tersebut diwajibkan menjawab pertanyaan dari guru demikian seterusnya. Ketika *stick* bergulir dari peserta didik ke peserta didik lainnya. Guru memberikan ulasan terhadap seluruh jawaban yang diberikan peserta didik, selanjutnya bersama-sama peserta didik merumuskan kesimpulan.⁴⁰

Berdasarkan uraian diatas, peneliti bermaksud mengadakan penelitian mengenai penggunaan metode *Talking Stick* dalam proses belajar mengajar jika diterapkan hasilnya baik/buruk. Maka peneliti mengangkat sebuah penelitian skripsi yang berjudul “Penerapan Model Kooperatif Tipe *Talking Stick* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Pada Peserta Didik Kelas III MI Ma’arif Margomulyo Trenggalek.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peningkatan keaktifan peserta didik melalui penerapan model kooperatif tipe *Talking Stick* pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial materi Jenis-Jenis Pekerjaan kelas III MI Ma’arif Margomulyo Trenggalek?

⁴⁰ Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi Paikem*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 109-110

2. Bagaimana peningkatan hasil belajar melalui penerapan model kooperatif tipe *Talking Stick* pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial materi Jenis-Jenis Pekerjaan kelas III MI Ma'arif Margomulyo Trenggalek?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan keaktifan melalui penerapan metode *Talking Stick* pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial materi Jenis-Jenis kelas III MI Ma'arif Margomulyo Trenggalek.
2. Untuk meningkatkan hasil belajar melalui penerapan metode *Talking Stick* pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial materi Jenis-Jenis Pekerjaan kelas III MI Ma'arif Margomulyo Trenggalek.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat berfungsi sebagai sumbangan untuk memperkaya khazanah ilmiah, khususnya tentang penerapan metode *Talking Stick* di kelas.

2. Secara praktis

- a. Bagi para guru MI Ma'arif Margomulyo Trenggalek

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk upaya meningkatkan pemahaman dan meningkatkan efektivitas pembelajaran di kelas, terutama dalam hal metode pembelajaran agar tercapainya suatu tujuan pembelajaran.

b. Bagi kepala MI Ma'arif Margomulyo Trenggalek

Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar pengambilan kebijaksanaan dalam hal proses belajar mengajar di sekolah.

c. Bagi MI Ma'arif Margomulyo Trenggalek

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman peserta didik kelas III MI Ma'arif Margomulyo Trenggalek khususnya mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dan mata pelajaran lain pada umumnya.

d. Bagi peneliti lain.

Bagi penulis yang mengadakan penelitian sejenis, hasil penelitian dapat digunakan untuk menambah wawasan tentang meningkatkan mutu pendidikan melalui pengembangan model Talking Stick dalam pembelajaran di sekolah.

e. Bagi perpustakaan IAIN Tulungagung.

Sebagai bahan koleksi dan referensi supaya dapat digunakan sebagai sumber belajar atau bacaan buat mahasiswa lainnya.

f. Bagi pembaca

Sebagai penambah wawasan dan pengetahuan baru mengenai sistematika penulisan skripsi atau model pembelajaran yang digunakan dalam skripsi tersebut.

E. Penegasan Istilah

Dalam pemilihan judul seperti yang telah tertulis di atas terdapat beberapa penegasan istilah seperti dijelaskan berikut ini :

1. Pembelajaran Kooperatif adalah suatu pembelajaran yang mengkolaborasikan antara peserta didik satu dengan peserta didik yang lainnya dalam suatu kelompok secara heterogen.
2. Metode *Talking Stick* merupakan suatu metode yang digunakan untuk membuat peserta didik menjadi dalam setiap pembelajarannya. Dilihat dari namanya saja yaitu *Talking Stick* yang berarti tongkat berbicara. Bukan berarti tongkatnya yang berbicara akan tetapi dalam pelaksanaan metodenya menggunakan tongkat.
3. Keaktifan merupakan perilaku peserta didik yang menunjukkan keantusiasannya pada suatu obyek. Perilaku ini disebabkan karena dia mengalami rasa ingin tahu yang tinggi, kemudian dia mampu menuangkan lewat perilaku.
4. Hasil belajar merupakan perubahan perilaku peserta didik akibat belajar. Perubahan perilaku disebabkan karena dia mencapai penguasaan atas sejumlah bahan yang diberikan dalam proses belajar mengajar belajar dapat dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri individu maupun dari luar individu.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk mempermudah dalam memahami skripsi yang akan disusun nantinya, maka peneliti memandang perlu mengemukakan sistematika

pembahasan skripsi. Skripsi ini nanti terbagi menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut:

Bagian awal terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, moto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, daftar lampiran, transliterasi dan abstrak.

Bagian Inti terdiri dari lima bab dan masing-masing bab berisi sub-sub bab, antara lain:

Bab I Pendahuluan meliputi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Penegasan Istilah, dan Sistematika Penulisan Skripsi

BAB II Kajian Pustaka terdiri dari: Pengertian metode, Pengertian dan langkah-langkah metode *Talking Stick*, Hakikat Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, Hasil Belajar, Penelitian Terdahulu, Hipotesis Tindakan, Kerangka Pemikiran.

BAB III Metode Penelitian meliputi, Jenis Penelitian, Lokasi dan Subjek Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, Indikator Keberhasilan, Tahap-Tahap Penelitian.

BAB IV Hasil penelitian dan Pembahasan meliputi, Deskripsi Hasil Penelitian (Paparan data tiap siklus, Temuan Penelitian), Pembahasan hasil Penelitian

BAB V Penutup terdiri dari Simpulan, Rekomendasi/Saran

Bagian akhir terdiri dari: daftar rujukan dan lampiran-lampiran.